

## PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) DI KELURAHAN MAJAPAHIT

<sup>1</sup>Firda Ramayanti Ode, <sup>2</sup>Wa Ode Rohmiati M.

<sup>1 2</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Dayanu Ikhsanuddin

<sup>1</sup>[firdaramayantiode17@gmail.com](mailto:firdaramayantiode17@gmail.com), <sup>2</sup>[rohmiatiwaode@gmail.com](mailto:rohmiatiwaode@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to analyze the empowerment of the Women Farmers Group (Kelompok Wanita Tani) through the Sustainable Food Yard Program (P2L) in Majapahit Village, Batauga District, South Buton Regency. The P2L program focuses on the utilization of household yards to enhance food security and household income. Employing a qualitative approach with descriptive methods, the findings of this research reveal that the program has successfully empowered the women's group in several dimensions, such as improving farming skills, promoting the diversification of food crops, and increasing household income. Additionally, the program has contributed significantly to food sufficiency at the household level. However, several challenges have emerged, including limited financial capital, low participation of some group members, and inadequate access to markets. These findings suggest that while the P2L program yields positive outcomes, its sustainability is contingent upon additional support, particularly in terms of capital resources and market accessibility.

**Keywords:** *Empowerment, P2L, Women Farmer Group*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Majapahit, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan. Program P2L difokuskan pada pemanfaatan lahan pekarangan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program ini telah berhasil memberdayakan kelompok wanita tani dalam beberapa aspek, seperti peningkatan keterampilan bertani, diversifikasi tanaman pangan, dan peningkatan pendapatan keluarga. Selain itu, program ini juga berkontribusi pada peningkatan kecukupan pangan di tingkat rumah tangga. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan modal, rendahnya partisipasi sebagian anggota kelompok, dan kurangnya akses terhadap pasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun program P2L memberikan dampak positif, keberlanjutannya memerlukan dukungan tambahan, terutama dalam aspek modal dan akses pasar.

**Kata Kunci :** *Pemberdayaan, P2L, Kelompok Tani Wanita*

## PENDAHULUAN

Masalah ketahanan pangan dan gizi masih menjadi tantangan utama di Indonesia, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap pangan bergizi. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) selama periode 2019-2022, tren status gizi balita menunjukkan berbagai perubahan berdasarkan empat indikator utama: *stunting*, *wasting*, *underweight*, dan *overweight*. Data menunjukkan ada perbaikan dalam beberapa aspek, meskipun beberapa tantangan masih terlihat, sebagai berikut :

1. Angka *stunting*, misalnya, terus mengalami penurunan, dari 27,7% pada 2019 menjadi 24,4% pada 2021, dan mencapai 21,6% pada 2022. Penurunan sebesar 2,8% antara 2021 dan 2022 ini mencerminkan keberhasilan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki gizi balita (KEMENKES, 2022).

2. Di sisi lain, angka *wasting* sedikit meningkat dari 7,4% pada 2019 menjadi 7,7% pada 2022, dengan kenaikan 0,6% hanya dalam satu tahun terakhir (2021-2022), (KEMENKES, 2022).
3. Untuk indikator *underweight*, terdapat sedikit fluktuasi. Meski sempat menurun dari 16,3% pada 2019 menjadi 17,0% pada 2021, angka ini kemudian meningkat tipis pada 2022 menjadi 17,1%, (KEMENKES, 2022).
4. Sementara itu, prevalensi *overweight* terus menurun, dari 4,5% pada 2019 menjadi 3,8% pada 2021, dan turun lagi menjadi 3,5% pada 2022, (KEMENKES, 2022).

Ini menunjukkan bahwa ada kemajuan penting dalam menurunkan angka *stunting* dan *overweight*. Namun, peningkatan angka *wasting* dan *underweight*, meskipun kecil, menyoroti masih adanya tantangan dalam memastikan distribusi gizi yang merata bagi semua balita di Indonesia. Oleh karena itu, intervensi lebih lanjut masih sangat diperlukan untuk mengatasi masalah *malnutrisi*.

Salah satu penyebab utama *stunting* adalah kurangnya variasi dalam pola makan yang bergizi. Di Indonesia, konsumsi makanan masih banyak terpusat pada beras sebagai makanan pokok, sementara asupan sayur dan buah cenderung rendah.

Dalam upaya mendukung diversifikasi pangan dan ketahanan pangan, Kementerian Pertanian telah meluncurkan program *Pekarangan Pangan Lestari (P2L)*. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan yang tersedia di sekitar rumah sebagai sumber pangan alternatif yang tidak hanya berfokus pada peningkatan ketersediaan pangan, tetapi juga pada peningkatan pendapatan rumah tangga melalui kegiatan budidaya tanaman yang bernilai ekonomi tinggi, seperti sayur-sayuran (KEMENPAN, 2021). P2L juga mendukung pemberdayaan kelompok tani, terutama kelompok

wanita tani, yang berperan sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan program ini di tingkat lokal sebagai bagian penting dari strategi pelaksanaan P2L, terutama karena perempuan sering kali memegang peranan kunci dalam pengelolaan pangan dan ekonomi rumah tangga.

Melalui program ini, kelompok wanita tani tidak hanya didorong untuk memanfaatkan pekarangan mereka sebagai lahan produktif, tetapi juga diberikan pelatihan dan pendampingan teknis untuk meningkatkan kemampuan dalam budidaya tanaman, penanganan pasca panen, serta akses ke pasar (KEMENPAN, 2021).

Di Kelurahan Majapahit, implementasi program P2L menjadi upaya strategis dalam memperkuat ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi lokal (Wataullah, 2024). Melalui program ini, kelompok wanita tani di Kelurahan Majapahit mendapatkan pendampingan teknis dalam memanfaatkan lahan pekarangan mereka untuk menanam berbagai jenis sayuran dan tanaman pangan lainnya (Wataullah, 2024). Selain itu, program ini juga memfasilitasi mereka untuk memasarkan hasil pertanian mereka, baik untuk konsumsi sendiri maupun dijual, sehingga turut meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak pemberdayaan kelompok wanita tani melalui program P2L di Kelurahan Majapahit. Dengan fokus pada aspek pemberdayaan ekonomi dan sosial, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ini dalam memberdayakan perempuan tani di tingkat komunitas.

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebenarnya merupakan bentuk pembaharuan dari program sebelumnya yakni Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). KRPL menurut (BPPP, 2019) merupakan optimilisasi pemanfaatan lahan pekarangan dalam skala luas, berbasis dusun (kampung),

desa, atau wilayah lain yang memungkinkan dan telah dilaksanakan dari tahun 2010 sampai dengan 2019. Namun dalam rangka memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, pada tahun 2020 kegiatan KRPL berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) telah membawa dampak positif yang signifikan, baik dalam hal ketahanan pangan maupun pemberdayaan masyarakat, sebagaimana diungkapkan dalam sejumlah penelitian. Penelitian oleh (Sukmawani, Astutiningsih, & Ramadanti, 2022), membahas penerapan P2L selama pandemi COVID-19 berhasil meningkatkan tingkat kecukupan gizi (TKG) pada anggota kelompok wanita tani (KWT) Walidah di Kabupaten Sukabumi. Meskipun sebagian besar keluarga mengalami peningkatan konsumsi energi dan protein, beberapa keluarga masih menghadapi kekurangan dalam asupan energi dan lemak (Sukmawani, Astutiningsih, & Ramadanti, 2022). Karena itu, penting untuk melanjutkan program ini demi memperkuat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga (Sukmawani, Astutiningsih, & Ramadanti, 2022).

Di sisi lain, penelitian oleh (Saputri, Wibowo, & Rusdiyana, 2021) yang dilakukan di Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar, membahas P2L memberikan manfaat ekonomi yang nyata. Program ini membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pembelian sayuran. Selain dampak ekonomi, P2L juga memiliki manfaat sosial, seperti meningkatkan dinamika kelompok dan keterampilan wanita tani dalam bercocok tanam (Saputri, Wibowo, & Rusdiyana, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sari & Irawati, 2020) di Kelurahan Taman, Madiun, menekankan bahwa P2L juga berperan penting dalam memenuhi hak konstitusional warga negara terkait ketahanan pangan. Melalui program ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan akses pangan dan gizi yang lebih baik, tetapi juga memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru tentang

pertanian, yang bernilai ekonomi tinggi dan berdampak pada peningkatan kualitas hidup (Sari & Irawati, 2020).

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari gagasan yang telah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yang menunjukkan dampak positif Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi, terutama bagi kelompok wanita tani. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sukmawani et al. (2022), Saputri et al. (2021), serta Sari dan Irawati (2020), program ini tidak hanya membantu memperbaiki kecukupan gizi dan mengurangi pengeluaran rumah tangga, tetapi juga meningkatkan keterampilan bertani dan memperkuat hubungan sosial dalam kelompok wanita tani. Dengan mengikuti jejak penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana program P2L di Kelurahan Majapahit dapat memberdayakan wanita tani, baik dari segi ekonomi maupun sosial, serta memahami kendala dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ini di masyarakat setempat.

## **METODE**

Penelitian ini mengkaji pemberdayaan kelompok wanita tani melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Majapahit, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan. Fokusnya adalah pada peran wanita dalam pengelolaan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memahami dinamika sosial (Kusumastuti & Khoiron, 2019) dan ekonomi kelompok tani, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi program. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis yang melibatkan reduksi, penyajian, serta verifikasi data (Sugiyono, 2010).

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L)**

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) hadir sebagai upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ketahanan pangan dan gizi masyarakat di Indonesia, terutama terkait dengan tingginya prevalensi stunting (KEMENPAN, 2024). Tujuannya jelas untuk ketahanan pangan. Singkatnya, masyarakat mengakses pangan lokal, guna mengakses kebutuhan dan pemenuhan gizi atau pola konsumsi masyarakat. Optimalisasi lahan pekarangan yang tidak produktif menjadi salah satu strategi utama dalam P2L (KEMENPAN, 2020). Dengan pemanfaatan lahan pekarangan, masyarakat tidak hanya diajak untuk memproduksi pangan bagi konsumsi keluarga dan pendapatan keluarga.

Program P2L dilaksanakan secara bertahap, yaitu Tahap Penumbuhan dan Tahap Pengembangan (KEMENPAN, 2021). Pada Tahap Penumbuhan, program ini dilaksanakan di berbagai wilayah dengan alokasi anggaran yang disesuaikan dengan zonasi harga masing-masing daerah. Setiap kelompok penerima manfaat mendapatkan pendampingan teknis dari tim yang ditunjuk oleh pemerintah daerah setempat.

Sementara itu, Tahap Pengembangan ditujukan untuk kelompok yang sudah melaksanakan program di tahun sebelumnya, dengan tujuan memperluas dan meningkatkan kapasitas produksi. Dalam pelaksanaannya, kriteria calon penerima manfaat P2L ditetapkan dengan jelas. Misalnya, kelompok harus memiliki anggota antara 20-30 orang dan berada dalam satu kawasan yang sama (KEMENPAN, 2021). Untuk kabupaten atau kota dengan fokus intervensi stunting, program ini juga memberikan prioritas kepada kelompok yang memiliki potensi besar dalam penurunan stunting. Selain itu, persyaratan administratif seperti ketersediaan lahan dan kesiapan kelompok

untuk melaksanakan program menjadi faktor penting dalam proses seleksi (KEMENPAN, 2021).

Sarana pembibitan dan pengembangan demplot menjadi komponen penting dalam P2L. Rumah bibit yang dibangun harus memenuhi standar seperti Luas lahan dan ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai. Demplot, sebagai lahan bersama untuk budidaya tanaman sayur, didesain untuk berorientasi pasar, dengan pemilihan tanaman yang disesuaikan dengan potensi wilayah setempat. Program ini juga menekankan pentingnya keberlanjutan produksi melalui rotasi tanaman dan pemeliharaan demplot yang baik.

Pendampingan dan pelatihan menjadi kunci keberhasilan program ini. Tim Teknis dari tingkat kabupaten/kota berperan penting dalam mendampingi kelompok penerima manfaat, baik dari segi teknis maupun administratif. Selain itu, koordinasi antara berbagai pihak, mulai dari tingkat pusat hingga daerah, menjadi sangat krusial untuk memastikan program ini berjalan sesuai dengan rencana. Pelatihan kepada tim teknis juga dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan pendampingan yang optimal kepada kelompok masyarakat.

## **Profil Kelompok Wanita Tani P2L di Kelurahan Majapahit**

Program Pekarangan Pangan Lestari baru di laksanakan oleh Kelompok Wanita Tani yang berada di Kelurahan Majapahit Kecamatan Batauga pada tahun 2021 (Idris, 2024). Terbentuknya Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Majapahit berawal dari minat ibu-ibu untuk membentuk suatu kelompok di bidang pertanian. Kemudian kelompok tersebut mengajukan proposal ke kepala Dinas Pertanian Kabupaten Buton Selatan. Sehingga Dinas Pertanian menjadi sarana penunjang untuk menjalankan program pemberdayaan melalui

Kelompok Wanita Tani (KWT) ini dengan memberikan bantuan dana atau anggaran (Idris, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa bantuan dana ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap pertama untuk penumbuhan dan tahap kedua untuk pengembangan dan terakhir akan ada tahap terakhir akan ada tahap mandiri (Idris, 2024). Bantuan dana diperuntukkan membeli berbagai keperluan dalam memanfaatkan lahan pekarangan seperti bibit, pupuk, alat-alat untuk menanam atau menggarap lahan dan lain-lain. Ada juga lahan kebun demplot atau percontohan untuk menanam buah dan sayuran yang dikelola secara bersama-sama oleh anggota (Bobi, 2024). Selain itu terdapat kebun bibit tempat persemaian benih untuk persiapan penanaman di kebun demplot dan pekarangan rumah anggota kelompok. Luas lahan pekarangan rumah yang dijadikan tempat berkebun.

Kelompok wanita tani Majapahit memiliki anggota 30 orang termasuk ketua kelompok yang dimana masing-masing anggota memiliki tugas serta perannya masing-masing (Bobi, 2024). Para anggota kelompok bergiliran menjaga serta merawat kebun tetapi berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat dengan ketua kelompok wanita tani kelurahan majapahit, terdapat beberapa masalah yang ditemukan yaitu adanya beberapa anggota kelompok yang kurang aktif, pemberian dana yang terbatas untuk membeli pupuk, bibit serta alat pertanian lainnya.

Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Majapahit terdiri dari para ibu-ibu yang memiliki kesamaan yaitu ingin melakukan kegiatan yang bermanfaat dan produktif serta untuk menambah pendapatan (Bobi, 2024). Kelompok ini dicetuskan oleh para ibu-ibu yang mendapat informasi mengenai program pemerintah yaitu pekarangan pangan lestari yang melalui program ini para kelompok ibu-ibu berharap dapat menyediakan kebutuhan pangan layak serta dapat dilakukan tanpa membebani kegiatan rumah tangga dan tidak

menhabiskan terlalu banya waktu.

Kelompok wanita tani memiliki 27 anggota termasuk ketua, sekretaris dan bendahara. Beberapa anggota kelompok dibagi menjadi beberapa jabatan yang menjadi tanggung jawab selama kegiatan pekarangan pangan lestari ini dilaksanakan. Jabatan yang ada yaitu ketua kelompok wanita tani P2L yaitu Wa Bobi, ketua kelompok memiliki tugas sebagai ketua kelompok yang tugasnya yaitu mengkoordinasi anggota-anggota kelompok serta sebagai mediator penyuluh pertanian dan ibu-ibu anggota kelompok tani. Wa Ode Isara sebagai Sekretaris, yang membantu ketua dalam mendelegasikan keputusan selama ketua tidak hadir selama kegiatan P2L (Isra, 2024).

Selain sekretaris ada juga Wa Ode Nurwani sebagai Bendahara, yang ditugaskan merincikan anggaran serta mengelolah pendapatan hasil pertanian setelah masa panen. Dan beberapa anggota lainnya yang berperan aktif dalam kegiatan kelompok.

Tabel 1 :Anggota Kelompok Wanita Tani P2L di Kelurahan Majapahit

No	Nama	Jabatan
1	Wa Bobi	Ketua
2	Wa Ode Isara	Sekertaris
3	Wa Ode Nurwani	Bendahara
4	Wa Ode Zamina	Anggota

5	Wa Rica	Anggota
6	Noni Karwi	Anggota
7	Wa Iriani	Anggota
8	Pinusria	Anggota
9	Wa Ode Zulida	Anggota
10	Miuniani	Anggota
11	Harni	Anggota
12	Wa Ode Siti Hadija	Anggota
13	Wa Ode Uanima	Anggota
14	Wa Ode Sukreni	Anggota
15	Wa Ode Suhartin	Anggota
16	Wa Mimi	Anggota
17	Satria	Anggota
18	Wa Ode Raharwani	Anggota
19	Rosna	Anggota
20	Saharia	Anggota
21	Muhlia	Anggota
22	Murufan	Anggota
23	Muslia	Anggota
24	Wa Dela	Anggota

25	Masnia	Anggota
26	Jumiati	Anggota
27	Fifi	Anggota

Sumber : Kantor Kelurahan Majapahit

## **Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Majapahit Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan**

Pemberdayaan kelompok wanita tani di Kelurahan Majapahit dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah pembuatan rumah bibit, yang diberikan kepada kelompok wanita tani sebagai bagian dari program Pekarangan Pangan Lestari. Kegiatan ini membantu mereka untuk memahami pentingnya kualitas bibit dalam pertanian, yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

### **Pembuatan Rumah Bibit**

Rumah bibit merupakan salah satu kegiatan yang diberikan kepada kelompok wanita tani sebagai salah satu bentuk pemberdayaan. Hal yang ini pula yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Majapahit. Masyarakat Kelurahan Majapahit mempunyai pekerjaan yang beragam, mulai dari petani, nelayan, pedang, PNS, dan lain-lain (Amran, 2024). Namun berdasarkan data yang kelurahan punya mayoritas masyarakat Kelurahan

Majapahit berprofesi sebagai petani, baik itu petani tanaman jangka panjang ataupun jangka pendek (Amran, 2024).

Tantangan pertama yang harus dihadapi oleh masyarakat Wanita Tani di kelurahan Majapahit tentu berkaitan dengan tata cara penanaman dan pemeliharaannya meskipun sebagian besar adalah masyarakat petani. Hal ini dikarenakan tanaman jenis pangan yang dilakukan di lahan rumah pekarangan terbatas melibatkan teknik-teknis tertentu seperti :

1. *Vertical gardening*, yang memanfaatkan dinding sebagai tempat menanam, dan *container gardening* yang menggunakan pot atau wadah kecil.
2. *Hidroponik* dan *aquaponik* menggunakan air sebagai media tanam tanpa tanah, ideal untuk pekarangan dengan ruang terbatas.
3. *Raised bed* atau *bedeng* juga sering digunakan untuk menciptakan area tanam yang lebih mudah diatur.
4. *Polybag* dan *karung* memungkinkan penanaman yang fleksibel dan hemat tempat.
5. *Tumpangsari* jenis tanaman ditanam bersama dalam satu lahan untuk memaksimalkan hasil.

Bapak Amran,S.IP (40 tahun) selaku Lurah Kelurahan Majapahit mengatakan ada beberapa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani di Kelurahan Majapahit ini, jadi salah satunya yaitu pengajaran akan pemahaman terkait pengetahuan-pengetahuan tentang pertanian terutama untuk komoditas yang mereka akan tanami, seperti sayur-sayuran, ada tomat dan cabai juga (Amran, 2024).

Anggota dari Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Majapahit diajarkan banyak hal tentang bagaimana bertani, meskipun dalam skala kecil yaitu hanya memanfaatkan halaman pekarangan dan rumah bibit (Fifi, 2024).

## **Cara Penanaman**

Kelompok Wanita Tani melalui Program Pekarangan Pangan Lestari di Kelurahan Majapahit tidak hanya diajarkan tentang bagaimana membuat rumah bibit tanaman yang baik tetapi juga turut diajarkan bagaimana cara penanaman dan perawatan tanaman sehingga dapat menghasilkan hasil panen yang memuaskan. Selain diajarkan bagaimana cara membuat rumah bibit yang baik, diajarkan juga tentang bagaimana cara menanam dan melakukan pemeliharaan terhadap tanaman serta penggunaan pupuk seperti kompos (Amran, 2024).

Dari pemberdayaan kelompok wanita tani itu tersebut mengajarkan bagaimana cara penanaman dan perawatan tanaman itu sama pentingnya dengan memilih bibit yang baik, karena bagaimana cara menanam dan memberikan perawatan terhadap tanaman akan mempengaruhi tumbuh dan hasil dari tanaman tersebut (Bobi, 2024).

Secara keseluruhan, program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Majapahit mampu memberdayakan Kelompok Wanita Tani dengan memberikan keterampilan baru dalam bertani dan memanfaatkan lahan pekarangan secara efektif. Melalui berbagai teknik penanaman dan perawatan yang diajarkan, para anggota kelompok mampu meningkatkan hasil pertanian skala kecil untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sekaligus membuka peluang ekonomi. Dengan bimbingan berkelanjutan serta dukungan dari berbagai pihak, diharapkan kelompok ini dapat terus berkembang dan menjadi contoh sukses pemberdayaan masyarakat dalam sektor pertanian berkelanjutan.

## **Faktor Penghambat pemberdayaan kelompok wanita tani melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Majapahit Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan.**

Hambatan dalam pemberdayaan kelompok wanita tani di kelurahan majapahit yaitu sebagai berikut :

### 1. Kurangnya Partisipasi

Salah satu faktor penghambat pemberdayaan kelompok wanita tani di kelurahan majapahit yaitu kurangnya partisipasi dari sebagian anggota kelompok wanita tani yang pada awalnya tujuan di bentuknya kegiatan ini agar para ibu-ibu lebih berdaya tetapi anggota kelompok wanita tani lebih memilih melakukan kegiatan lain (Bobi, 2024).

Selain itu, ketidak aktifan atau kurangnya partisipasi memang menjadi masalah karena anggota lain menganggap anggota kelompok wanita tani banyak yang kemudian membuat anggota kelompok berpikir biar tidak hadir tidak menjadi masalah karena masih banyak anggota lain yang bisa hadir (Fifi, 2024).

### 2. Masalah Permodalan

Faktor penghambat pemberdayaan kelompok wanita tani di kelurahan majapahit adalah masalah permodalan, karena modal awal yang sebelumnya diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten buton selatan hanya diberikan 1 kali selanjutnya tidak diberikan kemudian tidak ada tindak lanjut terkait uang dari menjual hasil panen karena uang tersebut langsung dibagikan kepada anggota kelompok tanpa disimpan untuk keperluan pertanian (Bobi, 2024)

Dalam menghadapi tantangan pemberdayaan kelompok wanita tani melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Majapahit, dua faktor utama menjadi hambatan signifikan: kurangnya partisipasi anggota dan

masalah permodalan. Ketidakaktifan sebagian anggota kelompok serta ketidakmampuan untuk mempertahankan motivasi kolektif mempengaruhi efektivitas program, sementara masalah permodalan yang terbatas serta alokasi dana yang kurang efektif menghambat keberlanjutan dan pengembangan usaha tani. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, perlu adanya pendekatan yang lebih strategis, termasuk peningkatan partisipasi melalui motivasi dan insentif, serta pengelolaan keuangan yang lebih baik agar program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan, pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Majapahit melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) terbukti memberikan dampak yang signifikan. Program ini tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran, tetapi juga membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, pelatihan dan pendampingan yang diberikan, seperti cara memilih bibit dan merawat tanaman, telah memperkuat keterampilan dan pengetahuan para anggota kelompok, menjadikan mereka lebih mandiri dalam mengelola pekarangan. Hal ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih produktif dan berdaya. Meski demikian, program ini menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan modal dan kurangnya partisipasi aktif dari sebagian anggota kelompok. Masalah ini sedikit menghambat pencapaian hasil yang maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mengatasi kendala tersebut, termasuk meningkatkan motivasi anggota dan memberikan dukungan tambahan dari pemerintah, baik dalam bentuk pembiayaan maupun penyediaan fasilitas yang memadai. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan program P2L dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amran, L. M. (2024). Wawancara Peneliti. (F. R. Ode, Interviewer)
- Bobi, K. K. (2024). Wawancara Peneliti. (F. R. Ode, Interviewer)
- BPPP. (2019). *Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. JAKARTA: BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN.
- Fifi. (2024). Wawancara Peneliti. (F. R. Ode, Interviewer)
- Idris, L. (2024). Wawancara Peneliti. (F. R. Ode, Interviewer) Batauga, Buton Selatan.
- Isra. (2024). Wawancara Peneliti. (F. R. Ode, Interviewer)
- KEMENKES. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- KEMENPAN. (2020). *RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PERTANIAN TAHUN 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- KEMENPAN. (2021). *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Pekarangan Pangan Lestari (P2L)*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian.
- KEMENPAN. (2024). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 2 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Dana Ketahanan Pangan Dan Pertanian Tahun Anggaran 2024*. Jakarta: JDIH.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

- Rachman, A., Yochanan, Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Karawang Barat: Saba Jaya Publisher.
- Saputri, E. M., Wibowo, A., & Rusdiyana, E. (2021). DAMPAK IMPLEMENTASI PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) DI KECAMATAN GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(2).
- Sari, S. D., & Irawati, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui P2L (Program Pekarangan Pangan Lestari) sebagai Pemenuhan Hak Konstitusional Ketahanan Pangan. *Birokrasi Pancasila: Jurnal Pemerintahan, Pembangunan dan Inovasi Daerah*, 2(2).
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawani, R., Astutiningsih, E. T., & Ramadanti, L. (2022). Dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Terhadap Tingkat Kecukupan Gizi (TKG). *PASPALUM : Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2).
- Wataullah, H. M. (2024). *Wanita Tani di Busel Dapatkan Dana Pekarangan Pangan Lestari*. (RRI KOTA BAUBAU) Retrieved from <https://rri.co.id/index.php/baubau/daerah/801148/wanita-tani-di-busel-dapatkan-dana-pekarangan-pangan-lestari>.